

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Tradisi

a). Pengertian Tradisi

Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan

yang dilakukan oleh masyarakat local mulai sejak dulu samapai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.¹

b). Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto (2011:82) yaitu sebagai berikut

- 1). Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismtais, orang suci atau nabi)
- 2). Fungsi tradisi yaitu untk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan

¹ Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 31.

pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memeperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

- 3). Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan,

cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.²

2. Dakwah Masyarakat

a) Definisi

Menurut Muhammad Husen Fadhullah dakwah masyarakat adalah “ajakan untuk menuju Allah dan mengikuti jejak Rasulnya yang berarti, ajakan untuk menaati dan mengikuti ajaran agama Islam yang dikehendaki Allah SWT untuk diikuti oleh masyarakat.”³

Menurut Samsul Munir dakwah masyarakat adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada masyarakat agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia

Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 32.

³ Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2012) Cetke1, hal. 65

maupun di akhirat dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.”⁴

Menurut Arifin mengatakan bahwa dakwah masyarakat mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi masyarakat secara individual maupun kelompok, supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa unsur paksaan.”

Pendapat Bakhial Khauli, dakwah masyarakat adalah “satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik

⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017) hal. 54

pada masyarakat”⁵

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah usaha untuk mengajak manusia mengikuti ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan yang dapat dilakukan dengan berbagai metode dan sasaran yang digunakan sesuai syariat, dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Pada hakikatnya dakwah masyarakat merupakan aktualisasi imani (*teologis*) yang memanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan masyarakat yang beriman dalam bidang kemasyarakatan dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak. Dakwah bisa dilakukan melalui lisan (*bil lisan*), tulisan (*bil qalam*), dan perbuatan (*bil hal*) tentunya bentuk metode ini memiliki keunggulan dan

⁵ Muhammad Husen Fadhillah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Quran* (Jakarta: Lentera, 2017) hal. 11

kelemahan masing-masing sebagai pendekatan dalam aktivitas dakwah.”

Secara praktis dakwah masyarakat dapat dikatakan sebagai upaya atau perjuangan dalam menyampaikan ajaran agama yang benar kepada masyarakat dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah, sabar, dan terbuka. Menghidupkan jiwa manusia dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan bahagia, serta menggetarkan hati hati dengan ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.⁶

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode

⁶ Rubiyannah dan Ade Masturi, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, 2010) hal. 91

dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Apabila kita kembali kepada Al-Qur'an dapat disimpulkan pelaku dakwah pertama itu adalah Nabi Muhammad saw.¹⁴

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

b. *Mad'u* (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. *Mad'u* (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Sedangkan Muhammad Abduh, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah yaitu *maddah* atau materi dakwah. *Maddah* adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* adalah ajaran Islam itu sendiri.

Wardi Bachtiar dalam bukunya *Metode Penelitian Dakwah* menjelaskan bahwa, materi dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak* dengan berbagai macam cabang

ilmu yang diperoleh darinya.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, mengatakan bahwa Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

b) Macam-Macam Dakwah Masyarakat

1) Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam secara kultural. Salah satu metode dakwah adalah metode dialogis atau *jadal*. Istilah *mujadalah* dijumpai

dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara umum dapat dipahami sebagai berdebat, berbantahan, berdialog, berdiskusi dan tanya-jawab. Namun istilah berdebat dan berbantahan tidak digunakan dalam konteks dakwah karena mengandung konotasinegatif yang tidak sesuai dengan substansi dakwah.⁷

Uraian tentang Mujadalah disampaikan oleh Ali al-Jarisah. Menurutnya, *Jidal* atau *mujadalah* dapat dibagi menjadi *jidal mahmudah* dan *mazmumah*. Adapun yang *mazmumah* atau tercela adalah keseluruhan dari persengketaan, perseteruan yang memang bagian dari sifat yang dilarang oleh syariat Islam. Sedangkan *mujadalah* yang mahmudah terbagi dua yaitu:

- a. *Al-Hiwar* (dialog) antara dua orang atau lebih yang setara, antara da'i dan mad'u yang

⁷ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman: Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, 26.

beradu dalil. Nas atau argumentasi.

- b. *As-ilah wa ajwibah* (Tanya jawab) yaitu dua orang atau lebih yang berbeda level pengetahuan dan kecerdasannya sehingga terjadi dominasi satu sama lain, kesannya komunikasi satu arah.

Metode *bi Allati Hiya Ahsan* (berdebat dengan cara yang baik) atau berdialog dengan baik diharapkan dapat menghasilkan pemahaman, pengetahuan, bahkan keyakinan yang mantap sebab dalam proses dialog, pikiran tercerahkan, jiwa tenang dan perasaan segar. Berkaitan dengan hal tersebut, Hasanuddin menyatakan:⁸ erbantahan dengan baik yaitu dengan jalan sebaik-baiknya dalam dengan ucapan yang kasar atau dengan menggunakan perkataan yang dapat menyadarkan hati, membangun jiwa dan

⁸ Ali al-Jarisah, *Adab al-Hiwar wa al-Munazarah* (Madinah: Dar al-Wifa, 2019), 9.

menerangi akal pikiran.³⁷

Dakwah kultural di Indonesia sejak semula telah menjadi pilihan yang tepat. Penerimaan Islam pertama cara penyampaian dakwah sangat akomodatif dan adaptif terhadap budaya yang sudah mapan. Oleh karenanya, di bumi manapun yang didatangi Islam tentu bukanlah ruang hampa budaya melainkan berbudaya dan bahkan berperadaban tinggi, maka sikap Islam terhadap budaya lokal adalah mengakomodir, mengadaptasi budaya itu dengan nilai Islam, meluruskan dan memberi nilai yang masih perlu penyempurnaan dan membersihkan budaya yang berbau syirik, bid'ah, takhyul dan khurafat.

Dalam perkembangannya sentuhan-sentuhan Islam menerobos berbagai aspek budaya sebagai hasil dari dakwah kultural dan

dialogis yang secara perdana. Dalam konteks kekinian, dakwah kultural dilaksanakan terutama oleh dua organisasi sosial keagamaan besar yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, meskipun di dalam pengendalian organisasi tersebut dakwah struktural terbatas juga tetap berjalan.⁹

Menyikapi kemajemukan suku, adat istiadat dan budaya masyarakat yang sangat heterogen, maka dakwah yang dilakukan tetap mempertimbangkan model dakwah seperti yang dilakukan oleh organisasi sosial kemasyarakatan Nahdatul Ulama, yaitu dakwah yang penuh rahmah, dan ramah lingkungan dan dilandaskan pada keyakinan bahwa budaya yang merupakan warisan leluhur banyak yang relevan dengan ajaran Islam. Sebagian dapat diformat ulang lalu

⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2016), 38.

disempurnakan dan budaya yang memang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, tentu harus ditinggalkan. Aktivitas dakwah secara kuantitas dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dengan menggunakan metode Nasihat dan bimbingan. Setiap jama'ah berkewajiban meluangkan waktu melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut satu jam dalam seminggu, sehari dalam sebulan atau sebulan dalam setahun. Hasil dari dakwah Jama'ah Tabligh ini tercermin dari sikap dan perilaku pegawai yang telah mengikuti bimbingan dan nasihat lewat program khuruj yang ramah, simpatik dalam pelayanan tugas di mana mereka bertugas, suatu hal yang berbeda bagi mereka yang belum mengikuti kegiatan *khuruj*.

Sebagaimana dipahami bahwa dakwah struktural adalah dakwah yang dilakukan dengan kekuasaan yang dalam konteks

Indonesia dilakukan melalui kebijakan pemerintah yang menjadi tugas pokok dan fungsi kementerian Agama mulai dari pusat hingga ke daerah.¹⁰ Dakwah struktural berkaitan erat dengan hubungan antara negara dan agama. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga paradigma tentang hubungan agama dan Negara atau Islam dan politik yaitu: *pertama*: Paradigma *integrated*, meyakini tidak ada dikotomi agama dan Negara, Islam dan politik. Politik dan kekuasaan masuk wilayah agama. Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Pemerintahan Negara dilaksanakan atas dasar kedaulatan “Ilahi” karena memang kedaulatan bersumber dan berada di tangan Tuhan.¹¹ Pada paradigma tersebut, dakwah dilaksanakan

¹⁰ Abd. Rosyad Saleh, *Manajemen Da'wah Islam*, t.t., 55–58.

¹¹ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat madani*, 2 ed. (Jakarta: Lagos, 2002), 58.

secara mapan atas dukungan kekuasaan, ekonomi dan politik atau disebut dengan dakwah structural. Golongan ini ingin mendirikan kekuasaan dan Negara berdasarkan syari'at Islam atau biasa disebut kekuasaan dengan sistem khilafah.¹²

2. Dakwah Struktural

Dakwah struktural dalam paradigma pertama bercita-cita mewujudkan Islam sebagai ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara dengan struktur sosial, politik dan ekonomi dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk mewujudkan Islam sebagai ideologi negara. Dakwah belum dikatakan berhasil kalau syari'at Islam belum menjadi konstitusi negara. Ramli Ridwan sebagaimana dikutip oleh Abdullah menyatakan bahwa

¹²Diajeng Laily Hidayati, Ida Suryani Wijaya, dan Miftahur Ridho, "Gender Mainstreaming in Da'wa: Study on the Role of Female Preachers in Samarinda," dalam *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, vol. 1, 2019, 430–437

dakwah struktural adalah seluruh aktifitas negara atau pemerintah dengan berbagai strukturnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam bingkai amar ma'ruf nahi munkar. Bentuk dakwah seperti ini tentu tidak tepat untuk diterapkan di Indonesia sebab sudah menjadi konsensus para *founding father* bangsa bahwa negara berdasar Pancasila dan UUD 1945, negara Indonesia berdasar ketuhanan, tetapi bukan negara agama. *Kedua*, paradigma *symbiotic* yaitu agama dan Negara atau Islam dan politik berhubungan saling menguntungkan, sebab agama memerlukan perlindungan dan perkembangan melalui kekuatan dan kekuasaan negara, sementara Negara memerlukan legitimasi dan bimbingan etika serta moral agama. Sejalan dengan pandangan ini, al-Mawardi menyatakan:¹³

¹³ H. M. Iskandar, *Pemikiran Hamka tentang Dakwah* (Makassar: PPIM, 2001), 281.

Maksudnya, Imamah penting untuk dilembagakan sebab secara institusional karena Imamah berfungsi untuk menggantikan kenabian atau nubuwah dalam rangka melindungi agama karena agama memerlukan perlindungan kekuasaan dan juga sekaligus mengatur kehidupan dunia. Dalam pandangan simbiotik ini, kekuasaan dan politik bukanlah masuk wilayah pokok agama, akan tetapi merupakan aspek ijtihadi. Oleh karenanya, dakwah dalam masyarakat seperti ini adalah dakwah struktural terbatas dan dakwah kultural sekaligus. *Ketiga*, paradigma sekularistik yang bertolak belakang dengan kedua paradigma yang dikemukakan sebelumnya, yaitu *paradigma integrated* dan simbiotik. Bagi pihak yang berpegang pada pemahaman ini menolak dengan tegas jika negara didasarkan pada Islam atau mengakui adanya satu bentuk negaraformal yang diakui Islam. Oleh karenanya, mereka memahami bahwa Islam tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan sistem politik dan

kenegaraan.¹⁴

Pelaksanaan dakwah di Indonesia khususnya terjadi dalam bentuk dakwah struktural maupun kultural. Dakwah struktural yang dimaksud di sini tidak identik dengan dakwah yang dicita-citakan oleh sebagian umat Islam, di mana negara berdasar hukum syari'at Islam, melainkan dakwah struktural dalam arti pelaksanaan dakwah berkaitan dengan kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama berkaitan dengan pelaksanaan peraturan perundang-undangan. Juga kebijakan langsung dari pemerintah karena memandang bahwa legitimasi kebijakan pemerintahannya akan lebih kuat bila didukung oleh agama, termasuk dalam kewenangan otonomi daerah dapat mengambil agama dan budaya lokal sebagai salah satu pilar pembangunan daerah.¹⁵

¹⁴ Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), 34.

¹⁵ Mohammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 29.

e. Pendekatan Dakwah

a) Definisi

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah, umumnya, penentuan pendekatan di dasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Sehingga pendekatan dakwah adalah aktualisasi imani, yang di manifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir dan bertindak manusia. Dimana kedudukan agama harus dipahami sebagai representasi kehendak Tuhan yang diwahyukan dalam kitab suci melalui perantaraan para Nabi dan Rasul sebagai utusan Tuhan.¹⁶

Pendekatan dakwah pada hakekatnya merupakan proses rekonstruksi sosial dalam arti yang luas yang sesuai dengan tuntunan islam, maka

¹⁶ Aziz, Rohmanur, Urgensi Peta Dakwah, ANIDA, Vol 14 No 2 Juli-Desember 2015, pp, 356- 372, doi.org/10.15575/anida.v14i2.845

cakupan dakwah meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia, yang meliputi kesejahteraan sosial, pendidikan, kehidupan budaya, dan lain-lain.¹⁷

b) Macam-Macam Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah dibagi menjadi 3 yaitu pendekatan budaya/tradisi, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.¹⁸

1) Pendekatan Budaya / Tradisi

Setiap masyarakat memiliki budaya/tradisi sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kebutuhan mereka. Penerapan model pendekatan dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah akan menghasilkan dakwah yang tepat. Di mana nantinya akan dengan mudah bisa diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

¹⁷ Ariyanto,Budi., M.Firosyurahman., Rizki K Mangkarto., Fauzi Nurul Barkah & Uwes Fatoni, Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah, SAHAFA Journal of islamic Communication, Vol.1, No.2 Januari 2019, pp. 129-143,doi: 10.21111/sjic.vLi2.2851

¹⁸ bu Zahrah, Muhammad, Al-Da'wah ila Al-Islam, (Kairo : Dar al-fikr al-‘Arabi, 1998), 43-44.

Munculnya konsep dakwah *cultural*, didorong oleh keinginan untuk mengembangkan sayap dakwah yang menyentuh keseluruhan lapisan umat Islam yang beragama sosial kulturalnya. Dalam pendekatan dakwah *cultural*, seorang da'I harus memahami pluralitas budaya yang sudah dianut ditengah-tengah masyarakat sebagai obyek dakwah.

Pendekatan dakwah dengan budaya harus memperhatikan kebiasaan dan adat istiadat antarbudaya. Dakwah antar budaya adalah proses dakwah yang mempertimbangkan kebudayaan antar subjek dakwah dan objek dakwah dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antarbudaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai.

Dimana pendekatan dakwah ini di gunakan agar mencerdaskan masyarakat, membangun masyarakat,

juga peningkatan sosial budaya masyarakat sebagai pentransformasian dan pelembagaan masyarakat.¹⁹

2) Pendekatan Pendidikan

Pendidikan merupakan kebuuhan dan sekaligus tuntutan masyarakat, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Lembaga-lembaga pendidikan peranannya dalam pembentukan kecerdasan yang bersangkutan, kedewasaan wawasan serta pembentuk manusia moralis yang berakhlakul karimah sebagai objek maupun subjek pembangunan manusia seutuhnya.

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat metode pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun

¹⁹ Asep Muhyiddin, Metode Pengembangan Dakwah, (Bandung, Rajawali, 2002), 34-37.

perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.²⁰

3) Pendekatan psikologi

Salah satu pendekatan dakwah adalah proses pembentukan karakter/watak manusia agar beriman dan bertaqwa serta berakhlaqul karimah yang mencerminkan nilai nilai Islami. Dalam rangka pembentukan itu melalui pendekatan – pendekatan psikologis agar memungkinkan pesan dakwah dapat diterima dengan senang hati, sehingga obyek ma melaksanakan isi pesan-pesan dakwah tumbuh kesadaran sendiri tanpa ada paksaan.²¹ Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah:

- a. Dalam menerapkan metode harus berlandaskan pada pertimbangan yang matang berdasarkan informasi tentang hakekat psikologi manusia sebagai obyek dakwah.

²⁰ Ngadri Yusro, Metode Dakwah Islamiah, (Dusun Curup, Lp2 STAIN Curup: 2012), h. 82

²¹ Ali Abdul Halim Mahmud, Dakwah Fadiyah, (Jakarta: Gema Insane Pres, 1995), h. 29

- b. Prilaku yang dinyatakan dalam bentuk penasehatan atau ajakan serta keterangan serta keterangan – keterangan yang disampaikan dilihat dari segi kedayagunaan psikologi manusia.
- c. Sistem penyampaian serta tatap muka antar pribadi atau kelompok atas dasar pendekatan psikologi.

f. *Pahrurruk*

Pahrurruk merupakan bahasa Enggano yang berarti mengumpulkan, *Pahrurruk* memiliki makna yaitu pemberian yang berupa bantuan tenaga maupun barang oleh perorangan yang bersifat sukarela yang dengan tujuan saling tolong menolong. Kegiatan ini merupakan kegiatan pendukung dari pelaksanaan kegiatan keagamaan yang di dalamnya di sandingkan dengan makan bersama.

3. Unsur-unsur Dakwah

Adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik secara

lisan maupun tulisan. Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah. Maddah adalah Isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Wasilah adalah media, alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Thariqoh adalah cara yang ditempuh atau ditentukan yang jelas untuk mencapapai suatu tujuan secara sistem,tata fikir manusia. dan Atsar adalah efek dari penyampain dakwah oleh da'i terhadap individu atau masyarakat.

a. Sejarah Manajemen Dakwah

Secara klasik manajemen muncul ribuan tahun lalu ketika manusia sudah melakukasebuah pengorganisasian yang diarahkan kepada orang orang yang bertanggung jawab atas perencanaan,pemimpin dan pengendalian kegiatan manusia. Manajemen klasis dimulai sejak zaman prasejarah dan berkembang bersamaan dengan perkembangan manusia. Hal ini didasrkan pada zaman manusia mesopotomia yaitu masyarakat yang menggunakan

uang sebagai alat pembayaran. Pada waktu itu mata uang logam digunakan sebagai alat tukar menukar dalam mengatur perdagangan. Mesir kuno sebagai salah satu peradapan dunia yang tercatat dalam “pepipus” yang dikenal dengan keajaiban piramidanya. Beralih keromawi kuno yang merupakan kebanggaan dari Romawi Kuno dengan maha karya “Cecero” yang menggunakan konsep administrasi dan konsep demokratos yang merupakan idaman masyarakat modern.

Sementara itu sejarah perkembangan manajemen dunia tumbuh dan perkembanag pesat karena dibutuhkan untuk mengatur dan bekerja sama secara simbolis dalam dunia industri, pertanian, pendidikan dan lain lain. Sebagai perintis ilmu manajemen, Adam Smith menerbitkan sebuah doktrin klasik, dimana ia mengemukakan keuntungan ekonomi yang akan diperoleh organisasi atau masyarakat yang melakukan pembagian kerja. Pengaruh lain terjadi

pada saat revolusi industri di Inggris, sumbangan penting dalam dunia manajemen adalah terjadinya proses pengambilalihan tenaga mesin dengan cepat menggantikan tenaga manusia, yang pada gilirannya menjadikan produksi lebih ekonomis.

Sedangkan dalam prinsip manajemen islam, dalam sejarah perkembangannya manajemen dipengaruhi oleh agama, tradisi, adat istiadat dan sosial budaya. Maka islam dalam memandang manajemen berdasarkan teologi, yakni pada dasarnya manusia memiliki potensi positif yang dilukiskan dengan istilah hanif. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadist Qudsi yang artinya;” sesungguhnya telah kuciptakan hamba-hambaku berwatak hanif, kemudian setan datang kepa mereka, maka disesatkan mereka dari agama mereka”.

Dalam Hadis Qudsi diterangkan bahwa, jika manusia melakukan perbuatan yang jelek, maka hali itu merupakan pengaruh dari dirinya sendiri yang

datang dari luar dirinya, sebab dirinya tak mampu menghasilkan sesuatu yang jelek. Sedangkan dalam watak hanif ini akan mengiringi manusia pada sifat dasarnya yaitu cenderung untuk memilih yang baik dan benar dalam kehidupannya.

Al Quran juga menerangkan pokok-pokok ajaran yang merupakan prinsip dasar manajemen. Di mana di dalam akan tergambar ajaran mengenai hubungan manusia dengan kholiqnya dan terdapat ajaran mengenai prinsip cara memimpin, mengelola, serta mengatur kehidupan. Dalam tauhid manajemen merupakan sebuah teknik untuk mengelola supaya tidak lepas dari ubudiyah dan mu'amalah merupakan sebuah aspek tauhid yang harus dioercayai dan diyakini. Pada masa Rosululloh, banyak teladan dalam manajemen dari kehidupan dakwah rosululloh. Melauli petunjuk Allah SWT Rosulullah mulai melakukan aktivita dakwahnya scara hierarki. Dengan cara mengajak keluarga dekat kemudian

pengingat kaumnya, pengingat angsa arab, dan yang terakhir beliau pengingat seluruh alam. Secara keseluruhan aktivitas dakwah Rosululloh telah termanjerial.

b. Peranan Manajemen Dakwah

Dalam era modern sekarang ini, dirunjukkan dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi. Pada masa ini penuh dengan problema yang kompleks, problema tersebut menyangkut politik, sosial, ekonomi, budaya dan kenegaraan. Untuk mengetasi problema tersebut perlu adanya ilmu manajemen. Sementara itu, Christher J. Barnard mengemukakan “ Tidak ada suatu hal unntuk akal modern seperti sekarng ini yang lebih penting adri administrasi dan manajemen”. Ajaran islam adalah konsepsi yang sempurna dn komperhensgip. Karena meliputi aspek kehidupan manusia, betapa ppun garis besarnya saja, baik yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Sebagaiman diterangkan dalam surat Al

Maidah : 3 yang artinya “ Pada hari ini telah aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepada-Mu nukmat-Ku, dan telah kuridhai islam sebagai agamamu.

Menurut Mitzbererg peranan manajerial dapat diklasifikasikan dalam berbagai kegiatan yaitu 1) berkaitan dengan hubungan antar pribadi, 2) Berkaitan dengan informasi, 3) Berakaitan dengan penganbialan keputusan.

c. Sarana Manajemen Dakwah

Diantar sarana-sarana manajemen yang bersifat manajerial yang paling penting adalah 1) Manajemen dengan pengaturan yaitu manajemen yang didasarkan pada sikap berlebih lebihan tanpa memikirkan aspek keluar, 2) Manajemen reaksi, manajemen yang disasarkan pada aspek menunggu reaksi pihak lain, 3) Manajemnen krisis , merupakan sebuah manajemen yang bersifat insidental, 4) Manajemen bertujuan, manajemen yang dibangun berdasarkan sikap

memperlihatkan tujuan kepada kariawan, 5) Manajemen mengakah, Manajemen dengan strategi mundur dalam melakukan posisi. Sedangkan sarana manajemn yang bersifat aplikatif meliputi :

- 1).Penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas atau memadai.
- 2).Pengadaai informasi yang tepat dan akurat
- 3).Pengadaan alat-alat pendukung
- 4).Pengadaan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan serta dengan kondisi mad'u
- 5).Dukungan finansial untuk pendukung sesuai aktifitas lembaga dakwah.

d. Ruang Lingkup Kegiatan Manajemen Dakwah

Ruang likup manajemen dakwah dalam tataran ruang linkup manajemen merupakan sarana atau alat pembantu dalam aktivitas dakwah itu sendiri. Karena pada dasarnya sebuah aktivitas dakwah itu kan timbul probelm yang sangat kompleks. Dalam konteks ini , maka perlu manajemen sangat berpengaruh dalam

pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tiga komponen yang mempengaruhi aktivitas dakwah diantaranya :1) keberadaan seseorang, 2) materi merupakan isi yang akan disampaikan kepada mad'u, 3) mad'u dalam kegiatan dakwah harus jelas sasarannya. Apabila ketiga komponen tersebut diolah dengan manajemen islam, maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat berjalan yang sempurna.

e. Fungsi Manajemen Terhadap Tujuan Dakwah

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan dimiliki hubungan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan orang-orang dalam organisasi. Manajemen juga merupakan faktor utama yang turut andil dalam mewujudkan tujuan lembaga dakwah

dengan sempurna, melalui jalan pengaturan faktor faktor yang penting untuk mewujudkan tujuan berupa dana, personel, materi, media dan informasi.

f. Tujuan Dakwah Terhadap Manajemen Dakwah

Merupakan keinginan yang dijadikan pedoman bagi manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang telah dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Dalam tujuan memiliki target target tertentu untuk dicapai jangka waktu tertentu juga. Adapun karakteristik tujuan dakwah adalah sesuai, berdimensi waktu, layak, luwes, bisa difahami. Dalam firman-Nya dalam surat adz- Dzariyat:56

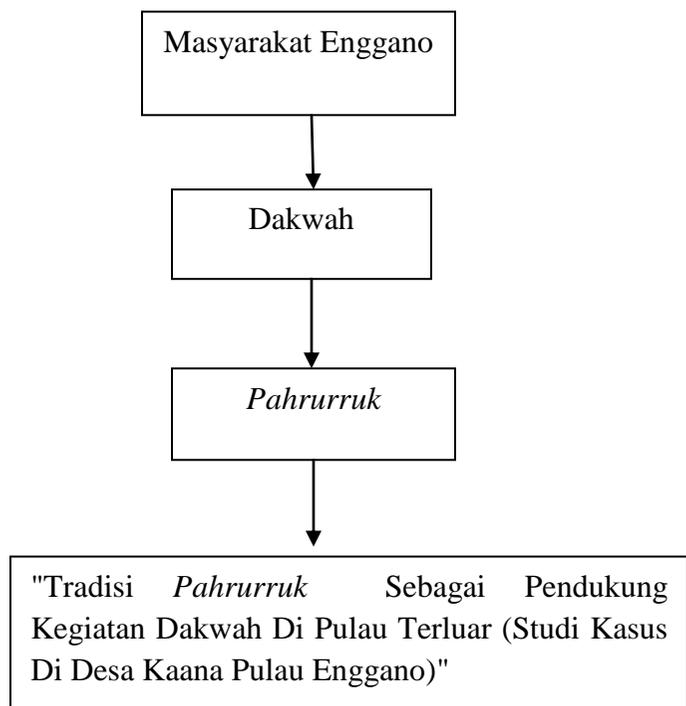
وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

artinya “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia malinkan supaya mereka menyembahku”. Dari arti ayat tersebut dapat diambil makna bahwasannya memanggil kita kepada tujuan hidu hakiki yakni menyembah allah. Tujuan umum dakwah merupakan

suatu yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah. Ini berarti, bahwa tujuan dakwah masih bersifat umum dan utama, diman seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan kepadanya. Dalam Al Quran tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT.

B. Kerangka Pemikiran

ERSI



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka yang diteliti adalah masyarakat Enggano di mana pada masyarakat Enggano itu telah dilakukan dakwah dengan tradisi *paruruk* sehingga pada penelitian ini yang akan diteliti adalah tradisi *pahrurruk* sebagai pendukung kegiatan dakwah di pulau terluar (Studi Kasus di Desa Kaana Pulau Enggano).

